



KAJIAN MUSIKALITAS DAN PROSES REGENERASI ASSUBHUBADA SEBAGAI MEDIA DAKWAH MELALUI SENI DI KOTA BANDA ACEH

Berlian Denada^{1*}, Rico Gusmanto^{2*}

Program Studi Seni Karawitan Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911
Aceh, Indonesia

Email: berliandenada@isbiaceh.ac.id, ricogusmanto@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Assubhubada merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan islami yang berisikan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Unsur utama dalam kesenian ini adalah lantunan selawat yang diiringi dengan instrumen musik *membranophone*. Grup Al Quzah yang bertempat di Kota Banda Aceh diperkirakan sebagai satu-satunya kelompok yang masih melestarikan selawat ini hingga sekarang. Tujuan dari penelitian ini secara menyeluruh adalah untuk mengetahui bentuk musikalitas dari selawat Assubhubada Grup Al Quzah dalam menyampaikan dakwah melalui seni. Selain mengungkap musikalitas di dalam Assubhubada, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses regenerasi Assubhubada sebagai upaya pelestarian lokalitas budaya masyarakat Aceh. Assubhubada dianggap penting untuk dilestarikan karena dakwah dengan media seni adalah cara yang tepat untuk dilakukan agar masyarakat dapat tertarik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah teori musikalitas dari Bambang Sunarto dan sistem pewarisan dari Cavalli S dan Feldman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musikalitas dalam Assubhubada dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu konstruksi, instrumentasi, dan penggarapan. Sedangkan proses regenerasi dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu proses secara *vertical transmission* dan *horizontal transmission*.

Kata Kunci: assubhubada, Al Quzah, musikalitas, regenerasi, selawat.

Abstract

Assubhubada is one form of Islamic performing arts that contains praise to Allah SWT and Prophet Muhammad SAW. The main element in this art is the chanting of selawat accompanied by membranophone musical instruments. The Al Quzah Group located in Banda Aceh City is estimated to be the only group that still preserves this prayer until now. The purpose of this research as a whole is to find out the form of musicality of the Assubhubada selawat of the Al Quzah Group in conveying da'wah through art. In addition to revealing the musicality in Assubhubada, this study also aims to determine the regeneration process of Assubhubada as an effort to preserve the cultural locality of the Acehnese people. Assubhubada is considered important to be preserved because da'wah with art media is the right way to do so that people can be interested in learning things related to religion. The method used in this research is descriptive qualitative, while the approach used is the theory of musicality from Bambang Sunarto and the inheritance system from Cavalli S and Feldman. The results of this study indicate that musicality in Assubhubada can be viewed from three aspects, namely construction, instrumentation, and cultivation. While the regeneration process can be viewed from two aspects, namely the process of vertical transmission and horizontal transmission.

Keywords: assubhubada, Al Quzah, musicality, regeneration, selawat

PENDAHULUAN

Cang Panah merKesenian dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui unsur agama, politik, adat istiadat, norma, kepercayaan hingga kemampuan dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Nuruddin Ar-Raniry dalam kitab *Bustanul Salatin* menyebutkan bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah (Duhri, 2017: 189). Penyebutan ini didasari oleh peradaban Aceh masa lampau sebagai pusat perkembangan Islam.

Perkembangan Islam tidak hanya terjadi di tingkat sosial masyarakat, namun juga memengaruhi berbagai unsur budaya, termasuk seni. Hampir seluruh seni yang berkembang di Aceh tidak terlepas dari unsur dan norma-norma Islam, salah satunya adalah Assubhubada.

Sebagai salah satu kesenian yang mengusung kearifan lokal, Assubhubada berperan penting sebagai media





dakwah masyarakat Aceh saat ini. Para ulama di Aceh dikenal dengan keahliannya dalam menjadikan kesenian sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam di wilayah Aceh (Manalu et al., 2020: 368). Hal ini dapat dilihat dari mayoritas kesenian Aceh memiliki nilai-nilai religius.

Assubhubada merupakan suatu pertunjukan seni islami yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Rahmadyansyah, wawancara 25 Januari 2022). Pertunjukan Assubhubada berupa sajian vokal yang diiringi oleh beberapa instrumen musik perkusi ritmis seperti rapai, darbuka, dan kendang bass. Lirik dalam Assubhubada berasal dari kitab Al-Barzanji yang sering digunakan jamaah dan remaja masjid sebagai acuan dalam mempelajari syariat dan juga sunah Nabi.

Assubhubada sejak dulu sudah diwariskan secara turun-temurun oleh warga yang bermukim di Aceh. Menurut Haikal (wawancara, 24 Agustus 2022) yang merupakan salah satu pelaku Assubhubada menyatakan bahwa Assubhubada adalah seni yang memiliki nilai religius dan erat kaitannya dengan kebudayaan Aceh. Bagi masyarakat Aceh, Assubhubada kerap ditampilkan pada kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, perayaan tahun baru Islam, dan sebagainya. Assubhubada juga digunakan sebagai media dakwah sekaligus hiburan bagi masyarakat, khususnya di wilayah Kota Banda Aceh.

Assubhubada sangat penting untuk dilestarikan, karena dakwah dengan cara inilah yang dirasa tepat untuk dilakukan pada zaman modern seperti sekarang ini. Pada dasarnya remaja-remaja ataupun anak-anak kurang begitu tertarik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama jika hanya disampaikan secara monoton. Mereka akan tertarik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama apabila disajikan secara lebih variatif seperti Assubhubada.

Minat masyarakat terhadap nilai-nilai religius di masa sekarang tergolong rendah, terutama bagi anak-anak dan remaja. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya teknologi, seperti media sosial yang lebih menarik perhatian remaja dan anak-anak. Oleh sebab itu, masyarakat Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh membuat Grup Al-Quzah untuk menarik perhatian serta minat remaja dan anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai religius melalui seni musik. Grup ini diperkirakan sebagai satu-satunya kelompok di Banda Aceh yang masih melestarikan Assubhubada hingga saat ini.

Tujuan dari penelitian ini secara menyeluruh adalah untuk mengetahui bentuk dakwah masyarakat Aceh yang disampaikan melalui media seni berbentuk musik. Selain mengungkap musikalitas di dalam Assubhubada, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui proses regenerasi Assubhubada sebagai upaya pelestarian lokalitas budaya masyarakat Aceh. Assubhubada dianggap penting untuk dilestarikan karena dakwah dengan media seni adalah cara yang tepat untuk dilakukan agar masyarakat dapat tertarik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama.

KAJIAN TEORI

1. Musikalitas

Musikalitas adalah segala persoalan-persoalan yang bersangkutan dengan konstruksi, media, cara mengolah medium dan sifatnya (Sunarto, 2006: 76). Berdasarkan pendapat ini, Assubhubada ditinjau lebih jauh pada suatu sajian musik, sehingga penelaahan tersebut akan mengungkap bentuk dan struktur dari Assubhubada yang dipaparkan secara kontekstual.

2. Instrumentasi

Instrumentasi menurut Banoe (2003: 196) adalah penetapan ragam alat musik yang digunakan dalam suatu formasi orkes. Pada tataran ini definisi instrumentasi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang ragam alat musik yang mempunyai sifat khas sesuai dengan fungsinya dalam suatu pertunjukan musik. Berdasarkan definisi tersebut, beragam instrumen yang digunakan pada pertunjukan Assubhubada dideskripsikan sesuai dengan karakteristik dan fungsinya.

3. Regenerasi

Kata regenerasi berarti pembaruan (Kasih, 2018: 10). Pembaruan dalam konteks ini adalah proses pergantian suatu kelompok yang berlangsung terus-menerus. Proses regenerasi pada dasarnya berkaitan dengan pewarisan, dalam hal ini ini dapat diartikan sebagai upaya Grup Al Quzah dalam melestarikan selawat Assubhubada kepada anak-anak dan remaja di Gampong Laksana, Kota Banda Aceh.

Cavalli S dan Feldman dalam Siti Rohana (2019: 263) mengemukakan ada dua jenis sistem pewarisan, yaitu secara *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* merupakan proses pembaruan secara alamiah, sedangkan *horizontal transmission* merupakan proses pembaruan yang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh.





METODE PENCIPTAAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan meninjau bagaimana musikalitas dalam kesenian Assubhubada serta bagaimana proses regenerasi agar Assubhubada bisa terus dilestarikan khususnya di daerah Provinsi Aceh yang dilakukan dengan studi literatur dan juga wawancara dengan anggota Assubhubada. Menurut Sugiyono (2017: 9), penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci pokok permasalahan yang akan diteliti dengan cara mempelajari objek semaksimal mungkin melalui individu ataupun kelompok.

Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian dan pernyataan, kata-kata merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana suatu kelompok yang melestarikan kesenian bernafas Islam dan cara pengajaran kepada generasi penerusnya. Untuk mendukung metode ini, diperlukan langkah-langkah dalam proses penelitian kualitatif. Moleong (dalam Wirandi, 2021: 417) menyajikan langkah penelitian yang terdiri dari tahap pra lapangan, lapangan, dan analisis intensif. Dari pendapat ini, peneliti mengembangkan langkah tersebut menjadi 1). Pra Lapangan; 2). Tahapan Lapangan; 3). Tahapan pengolahan data; 4). Tahapan penyajian data; 5). Tahapan publikasi.

1. Pra Lapangan

Tahap pra lapangan berbentuk studi pustaka dan observasi. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara meninjau beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan topik penelitian melalui beberapa artikel ilmiah, buku, dan lainnya. Observasi bertujuan untuk mengetahui lokasi dan kondisi objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian dan berdiskusi bersama pelaku Assubhubada mengenai rencana kerja penelitian.

2. Lapangan

Tahap selanjutnya adalah tahapan lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara terhadap narasumber dan mengumpulkan berupa dokumentasi. Narasumber yang dipilih adalah para anggota dan ketua Grup Al Quzah sebagai pelaku Assubhubada di Kota Banda Aceh.

3. Pengolahan Data

Tahapan ketiga adalah pengolahan data. Pada tahapan ini, peneliti melakukan proses pengolahan, klasifikasi dan analisis data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan data. Data yang telah diolah selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

4. Penyajian Data

Tahap keempat dalam penelitian ini adalah tahap penyajian data. Pada tahapan ini, peneliti menjabarkan hasil pengolahan data penelitian secara menyeluruh. Penjabaran data ini dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk laporan penelitian.

5. Publikasi Penelitian

Tahap terakhir dalam rangkaian penelitian ini adalah publikasi hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempublikasikan hasil penelitian dimana hasil tersebut dipublikasikan dalam bentuk laporan dan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kesenian menjadi salah satu cara masyarakat Aceh untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Assubhubada sebagai salah satu selawat yang saat ini menjadi sarana masyarakat Aceh berperan penting dalam penyampaian dakwah-dakwah Islam melalui media seni. Lantunan dalam Assubhubada yang dinyanyikan ini diambil dari kitab Al Barzanji yang sering digunakan jamaah dan remaja masjid sebagai acuan dalam mempelajari syariat dan juga sunah Nabi.

Kajian musikalitas dalam sebuah pertunjukan musik dapat menjawab permasalahan tekstual dari unsur musik yang digunakan, struktur, dan juga bentuk dari kesenian tersebut. Untuk menelaah unsur musikalitas dalam Assubhubada tersebut, peneliti menggunakan kajian musikalitas oleh Bambang Sunarto yang mencakup wilayah konstruksi, instrumentasi, dan penggarapan.

Keberadaan Grup Al Quzah tidak terlepas dari proses regenerasi dalam melestarikan selawat. Terdapat dua jenis proses regenerasi yang dilakukan, yaitu *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. Dua jenis proses regenerasi ini juga dikenal dengan istilah regenerasi secara alamiah dan terencana. Proses alamiah dilakukan dengan menurunkan langsung keahlian seseorang melalui jalur genetik atau keluarga, sedangkan proses regenerasi terencana dilakukan melalui lembaga-lembaga, sanggar, pemerintah, dan sejenisnya di luar hubungan kekeluargaan.



2. Pembahasan

1). Deskripsi Musikal dalam Assubhubada Grup Al Quzah

Menurut Sunarto (2006: 76), hakekat dari musikalitas adalah segala hal yang berkaitan dengan permasalahan konstruksi, medium, cara mengolah medium beserta sifatnya. Berdasarkan pemaparan Sunarto tersebut, musikalitas dalam Assubhubada dapat ditelaah menjadi tiga bagian utama, antara lain: 1) konstruksi musik dalam Assubhubada; 2) medium dalam Assubhubada; dan 3) Penggarapan Assubhubada.

(1). Konstruksi Musik Assubhubada Grup Al Quzah

Penyaji Assubhubada terdiri dari dua jenis, yaitu kelompok pemain musik dan penyanyi. Kelompok penyanyi terbagi dari penyanyi kelompok dan ketua penyanyi/penyanyi utama yang disebut *syeh*. Grup Al Quzah biasanya terdiri dari paling sedikit delapan orang, yaitu satu *syeh* dan dua penyanyi kelompok, serta lima pemusik yang terdiri dari tiga pemain *rapa'i*, satu *darbuka*, dan satu *bass*. Untuk kuantitas penyaji yang lebih besar dapat berupa penambahan penyanyi kelompok pada jumlah yang tidak terbatas (tergantung permintaan “tuan rumah” atau kondisi area pentas).

Repertoar yang disajikan dalam Assubhubada adalah selawat nabi yang berasal dari kitab Al Barzanji. Syair dalam selawat ini diberi irama sedemikian rupa sehingga dapat dinyanyikan serta diiringi menggunakan instrumen musik. Irama yang dilantunkan merupakan irama yang biasa ditemui pada pelantun selawat di Nusantara (misal; *hadroh*). Terdapat delapan jenis selawat yang biasa disajikan dalam pertunjukan Assubhubada, yaitu Istighfar, Assalamualaik, Marhaban, Al Madad, Ya Ima Marusli, Qomarun, Tola ‘Albadru, dan Ya Hanana.



Gambar 1. Potret Salah Satu Syair dalam Kitab Al Barzanji

Struktur pertunjukan Assubhubada diawali dengan melantunkan repertoar Istighfar yang dilanjutkan dengan repertoar Assalamualaik. Setelah kedua repertoar tersebut selesai disajikan, beberapa repertoar lainnya dapat disajikan secara acak, tergantung kepada *syeh* (vokalis utama) yang memulai melantunkan vokal (Agus Salim, wawancara 25 Agustus 2022). Artinya, *syeh* berperan sebagai orang yang melantunkan vokal pertama kali yang kemudian disusul oleh vokal kelompok. Dengan demikian, *syeh* juga berfungsi sebagai penentu jenis repertoar yang disajikan. Repertoar terakhir yang disajikan adalah selawat Marhaban. Dapat disimpulkan, struktur pertunjukan Assubhubada terdiri dari tiga bentuk, yaitu pembuka (Istighfar dan Assalamualaik), isi, dan penutup (Marhaban).

(2). Instrumen Musik dalam Assubhubada Grup Al Quzah

Instrumen musik yang digunakan dalam ansambel Assubhubada adalah jenis instrumen perkusi ritmis yang tergolong dalam *membranophone*. *Membranophone* adalah instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau kulit (Rahman & Gusmanto, 2021: 136). Terdapat beberapa jenis instrumen *membranophone* yang digunakan pada Assubhubada Grup Al Quzah, yaitu *rapa'i*, *darbuka*, dan *bass*. Ketiga instrumen ini dimainkan secara bersama dalam mengiringi selawat yang dinyanyikan.

Rapa'i adalah instrumen musik tradisional masyarakat Aceh yang dimainkan dengan cara dipukul





menggunakan tangan (Karina et al., 2022: 39). Instrumen ini berbentuk tabung tipis yang ditutupi oleh kulit di salah satu sisi lubangnya. Secara bentuk, *rapa'i* sangat mirip dengan rebana, namun dengan ukuran yang lebih besar. Secara umum terdapat tiga bentuk *timbre* atau warna bunyi dari *rapa'i*, yaitu “bum”, “crek”, dan “peung”. Bunyi “bum” dihasilkan dengan cara memukul membran menggunakan telapak tangan, bunyi “crek” dihasilkan dengan cara memukul bagian kayu atau *ring* menggunakan pangkal telapak tangan, sedangkan bunyi “peung” dihasilkan dengan cara memukul membran secara keras atau *slap* menggunakan jari-jari tangan.

Rapa'i yang digunakan pada Assubhubada Grup Al Quzah berjumlah tiga buah. Tiga *rapa'i* ini dimainkan secara *interlocking* maupun *unison*, tergantung jenis/judul selawat yang dinyanyikan. Instrumen *rapa'i* menjadi alat musik inti dalam pertunjukan Assubhubada (Rahmadyansyah, wawancara 24 Agustus 2022). Artinya, instrumen ini memainkan pola ritme utama dalam mengiringi irama selawat yang dinyanyikan.



Gambar 2. Instrumen *Rapa'i*

Instrumen kedua yang digunakan dalam pertunjukan Assubhubada adalah *darbuka*. *Darbuka* adalah alat musik perkusi berbentuk jam pasir yang berasal dari Timur Tengah (Adriyana, 2021: 1). Sama seperti *rapa'i*, instrumen *darbuka* juga dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan, perbedaannya terletak pada teknik permainan, yaitu *rapa'i* dipukul menggunakan satu tangan, sedangkan *darbuka* dipukul menggunakan dua tangan. Permainan tangan yang lincah menjadi alat musik ini sebagai *filler* dalam permainan instrumen *rapa'i*. Artinya, ritme yang dimainkan oleh *darbuka* berfungsi untuk mengisi kekosongan ritme *rapa'i*. Rahmadyansyah (wawancara, 24 Agustus 2022) menyebutkan bahwa kehadiran instrumen *darbuka* dapat menyebabkan musik Assubhubada menjadi “ramai”. Dengan

demikian, permainan instrumen *darbuka* sangat memengaruhi pola ritme dari instrumen lain yang digunakan dalam pertunjukan Assubhubada.



Gambar 3. Instrumen *Darbuka*

Instrumen terakhir yang digunakan dalam pertunjukan Assubhubada adalah *bass*. *Bass* merupakan jenis instrumen perkusi yang dipukul menggunakan alat tabuh berupa *stick*. Instrumen ini sering disebut sebagai *kendang bass* bagi seniman *hadroh*. Bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini memiliki intensitas yang besar dengan kategori bunyi *low*, sehingga ritme yang dimainkan disesuaikan dengan bunyi pada ketukan keras (biasanya pada *down beat*). Instrumen *bass* sangat bermitra dengan instrumen *rapa'i*, hal ini disebabkan bunyi “bum” pada *rapa'i* dipertegas dengan bunyi *bass* sehingga kedua instrumen ini tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan Assubhubada (Haikal, wawancara 25 Agustus 2022). Jika dianalogikan pada instrumen *drum set*, instrumen *bass* dapat disamakan dengan *kick drum* berdasarkan fungsinya yang mempertegas ketukan keras pada suatu birama musik.



Gambar 4. Instrumen *Bass*

(3). Penggarapan Assubhubada Grup Al Quzah

Format penyajian Assubhubada adalah ansambel campuran. Ansambel campuran merupakan bentuk penyajian musik yang terdiri dari penggunaan media



berbeda (Wamirza et al., 2021: 91). Assubhubada disajikan menggunakan media yang terdiri dari vokal dan perkusi ritmis berjenis *membranophone*. Irama selawat yang dilantunkan dalam bentuk vokal merupakan irama yang sering ditemui pada selawat-selawat populer dalam kajian kitab Al Barzanji. Bahkan selawat dalam kitab tersebut sudah banyak diproduksi dalam bentuk lagu seperti Tola 'Albadru, Al Madad, Ya Hanana, dan lainnya oleh beberapa penyanyi Islami.

Meskipun irama vokal sudah umum dijumpai, namun yang menjadi keunikan dalam Assubhubada Grup Al Quzah adalah pola ritme dari instrumen yang digunakan. Pola ritme instrumen musik dalam sajian Assubhubada disusun untuk mengiringi irama selawat yang dilantunkan, sehingga vokal dan instrumen musik merupakan kesatuan dalam pertunjukan Assubhubada. Keunikan lain dari musik Assubhubada adalah penggunaan instrumen tradisional Aceh, yaitu *rapa'i*. *Rapa'i* tidak hanya digunakan sebagai visualisasi lokalitas, namun pola ritme yang digunakan juga diadopsi dari ritme umum yang digunakan dalam permainan *rapa'i* Aceh.

Terdapat tiga jenis pola ritme yang digunakan dalam Assubhubada. Tiga pola ritme ini tidak memiliki penamaan khusus, namun untuk memudahkan analisis musikal dapat disebutkan penamaannya sebagai pola 1, pola 2, dan pola 3. Pola 1 digunakan pada repertoar Istighfar, Assalamualaik, Al Madad, dan Ya Hanana, pola 2 digunakan pada repertoar Tola 'Albadru dan Marhaban, sedangkan pola 3 digunakan pada repertoar Qomarun dan Ya Ima Marusli. Masing-masing pola ritme dimainkan secara repetisi, yaitu permainan pola ritme yang berulang. Repetisi tidak hanya terjadi pada instrumentasi, namun juga terjadi pada irama selawat yang dilantunkan. Irama selawat pada umumnya terdiri dari dua irama, yaitu irama lagu dan irama *reff*.



Gambar 5. Notasi Pola 1



Gambar 6. Notasi Pola 2



Gambar 7. Notasi Pola 3

Ketiga notasi di atas merupakan notasi baku tanpa adanya penambahan not ornamentasi. Pemain diberi keleluasaan dalam memberi ornamen musik yang berfungsi untuk memperindah pola ritme yang dimainkan. Ornamen ini biasanya terdapat pada permainan instrumen *darbuka* dalam mengisi ritme kosong instrumen *rapa'i*, semakin tinggi musikalitas pemain *darbuka*, maka akan semakin apik pola ritme yang dimainkan. Paparan notasi di atas memperlihatkan secara jelas tiap instrumen mempunyai tugas dan fungsi masing-masing.

Pola ritme yang dihadirkan dalam notasi di atas terlihat saling mengisi secara simultan sehingga menghadirkan suatu musik bernuansa Aceh-Timur Tengah. Nuansa Aceh dihadirkan dengan jelas oleh pola ritme instrumen *rapa'i* yang memainkan ritme-ritme umum dalam permainan *rapa'i* Aceh, sedangkan instrumen *darbuka* memainkan ritme-ritme yang biasa ditemukan pada musik bernuansa Timur Tengah. Dengan demikian, pola ritme yang dihadirkan sangat sesuai dalam mengiringi selawat yang bernuansa Islam.

2). Proses dan Sistem Regenerasi Assubhubada

Proses regenerasi yang pada dasarnya berkaitan erat dengan pewarisan tentunya menjadi upaya yang dilakukan oleh grup Al Quzah kepada anak-anak dalam melestarikan Assubhubada. Konsep pewarisan yang merupakan proses enkulturasi dapat diterjemahkan dengan istilah "pembudayaan". Pembudayaan merupakan upaya individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam sebuah kebudayaan (Wiyono et al., 2022: 6).

Cavalli S dan Feldman (dalam Rohana, 2019: 263) mengemukakan ada dua jenis sistem pewarisan, yaitu secara *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. *Vertical transmission* merupakan sistem pewarisan yang berlangsung dengan mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi dimana proses ini melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada keturunannya. Sedangkan *horizontal transmission* merupakan sistem pewarisan yang berlangsung dengan dan dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kelompok kesenian, sanggar-sanggar, dan komunitas lainnya.





Assubhubada memiliki dua proses regenerasi yaitu proses regenerasi secara alamiah dan juga regenerasi secara terencana. Regenerasi yang berlangsung secara alamiah berarti proses yang dijalankan secara lumrah, berjalan secara alami, tidak dipaksa, tidak dipublikasikan dimana proses ini sering terjadi pada kelompok manusia umumnya. Sedangkan regenerasi berencana berarti proses regenerasi yang sungguh-sungguh direncanakan dan dipersiapkan secara matang.

(1). Regenerasi Assubhubada Secara Alamiah

Regenerasi Assubhubada yang terjadi secara alamiah adalah proses regenerasi secara langsung seperti anggota yang tergabung dalam grup Assubhubada dilihat dari garis keturunan. Ada beberapa anggota kelompok Al Quzah yang memiliki hubungan darah dengan penerus Assubhubada ini. Mereka secara alami melakukan proses regenerasi kepada adik-adiknya dalam upaya melestarikan Assubhubada. Dengan kebiasaan sehari-hari secara tidak langsung, ilmu-ilmu dalam Assubhubada diserap oleh adik-adiknya. Salah satu anggota Al Quzah yang memiliki hubungan keluarga adalah Haikal dimana kedua kakaknya telah lebih dulu menjadi anggota grup Al Quzah. Haikal mempelajari Assubhubada secara alamiah yang diturunkan oleh kedua kakaknya bernama Rahmadyansyah dan Agus Salim. Rahmadyansyah merupakan ketua dari grup Al Quzah yang sekarang masih aktif membawakan Assubhubada.

(2). Regenerasi Assubhubada Secara Terencana

Regenerasi Assubhubada secara terencana merupakan salah satu upaya dari kelompok Al Quzah untuk tetap melestarikannya. Proses regenerasi ini memiliki beberapa ketentuan seperti anak-anak yang ingin bergabung ke dalam kelompok ini harus bisa mengaji. Anak-anak dilatih dengan kelas khusus pengajian dari kecil hingga fasih dalam melantunkan ayat suci Al Qur'an. Proses ini dilakukan satu kali dalam seminggu, tepatnya pada setiap Kamis malam.



Gambar 8. Proses Latihan Mengaji

3). Strategi dan Model Pelatihan Assubhubada

Beberapa strategi yang digunakan dalam meregenerasi Assubhubada ialah strategi ekstern dan strategi intern. Strategi intern terdapat pada pelaku Assubhubada itu sendiri dimana mereka harus bekerja sesuai dengan tanggungjawab masing-masing yang memiliki komitmen yang sama untuk memperjuangkan dan melestarikan Assubhubada. Artinya adalah Assubhubada bukan hanya hidup dan berkembang di dalam lingkungan latihan saja tetapi juga dapat dilihat dan ditonton oleh masyarakat luas. Sesuai dengan tujuan Assubhubada itu sendiri yaitu berdakwah melalui kesenian. Untuk melakukan itu semua perlu adanya koordinasi antara satu dengan yang lainnya.

Sedangkan strategi ekstern diartikan bahwa pelaku Assubhubada itu harus bisa bekerjasama dengan orang luar. Dalam hal ini sosialisasi sangat diperlukan dan tidak hanya melibatkan orang dalam saja tetapi juga orang luar. Orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam Assubhubada dapat membantu mendukung, mensupport dan mempromosikan Assubhubada kepada masyarakat luas. Oktovan (dalam Mikaresti, 2022: 149) menyatakan bahwa faktor pendukung pewarisan adalah masyarakat, orang tua, pemerintah, dan lain-lain.

Dalam perkembangan zaman dibutuhkan pertemuan khusus secara berkala untuk membahas pertunjukan Assubhubada yang biasanya diadakan di acara-acara besar keagamaan. Peranan masyarakat dalam mempromosikan Assubhubada sangat berpengaruh terhadap proses regenerasi. Hal ini terlihat dari antusias para orang tua yang merekomendasikan anak-anaknya untuk bergabung dalam grup Al Quzah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kajian musikalitas dalam sebuah pertunjukan musik dapat menjawab permasalahan tekstual dari unsur, struktur, dan juga bentuk dari kesenian tersebut. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kajian musikalitas Assubhubada terdiri dari konstruksi, instrumentasi, dan bentuk penggarapan Assubhubada Grup Al Quzah. Keunikan selawat Grup Al Quzah terdapat pada gaya musikal yang berasal dari tabuhan instrumen musik *membranophone* yang digunakan. Pola ritme yang terbentuk menghasilkan gaya musik Aceh-Timur Tengah yang sesuai dalam nilai religius masyarakat Aceh.

Keberadaan Grup Al Quzah tidak terlepas dari proses regenerasi dalam melestarikan selawat. Terdapat dua jenis proses regenerasi yang dilakukan, yaitu *vertical transmission* dan *horizontal transmission*. Dua jenis



proses regenerasi ini juga dikenal dengan istilah regenerasi secara alamiah dan terencana. Proses alamiah dilakukan dengan menurunkan langsung keahlian seseorang melalui jalur genetik atau keluarga, sedangkan proses regenerasi terencana dilakukan melalui lembaga-lembaga, sanggar, pemerintah, dan sejenisnya di luar hubungan kekeluargaan.

2.Saran

Penulis berharap bahwa penelitian terkait selawat Assubhubada akan terus berlanjut. Keberadaan terkait eksistensi Grup Al Quzah dalam melestarikan selawat Assubhubada di Kota Banda Aceh dapat menjadi objek penelitian selanjutnya. Melalui pandangan yang berbeda, diharapkan dapat terciptanya penelitian dalam bidang ilmu seni lain yang bersumber dari selawat Assubhubada.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriyana, R. A. (2021). *Ali Kribo Penggagas Darbuka, Alat Musik dari Timur Tengah di Indonesia*. <https://www.ketiknews.id/tokoh-bicara/pr-3012057645/ali-kribo-penggagas-darbuka--alat-musik-dari-timur-tengah-di-indonesia> (diakses tanggal 30 Agustus 2022).
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duhuri, S. (2017). Aceh Serambi Mekkah (Studi tentang Peran Ibadah Haji dalam Pengembangan Peradaban Aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 188-195. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.750>
- Karina, A. E., Widyastutieningrum, S. R., & Hirza, H. (2022). Transkrip Musikal Pertunjukan Rapai Pasee Di Aceh Utara. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(1), 38-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.34695>
- Kasih, S. D. (2018). Regenerasi Seni Kuda Lumpung Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(1), 9-17.
- Manalu, N. A., & Febryanti Sukman, F. (2020). Tari Seudati Inong Sebagai Wujud Representasi Kesetaraan Gender di Kabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 367-376. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20673>
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147-155. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Rahman, S., & Gusmanto, R. (2021). Pemanfaatan Batok Kelapa Sebagai Media Pembuatan Bio-Instrumen Musik. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2), 135-140. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.1855>
- Rohana, S., & Juhadi. (2019). Sistem Pewarisan dan Keberlanjutan Pengelolaan Usaha Tambak Garam Desa Genengmulyo, Kecamatan Juwana. *Edu Geography*, 7(3), 263-271. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edugeo.v7i3.33574>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, B. (2006). *Sholawat Campurngaji: Studi Musikalitas, Pertunjukan, dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wamirza, E., Sihombing, L. B., & Wiflihani, W. (2021). Metode Pembelajaran dan Bentuk Penyajian Musik Ansambel Campuran pada Musik Keroncong. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1(2), 90-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jipsi.v1i2.146>
- Wirandi, R., & Permata., M. M. B. (2021). Fungsi Musik dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil di Banda Aceh.





Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(2), 415–422.
<https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28379>
Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2022).
Perubahan Sosial Budaya. Klaten: Penerbit
Lakeisha.

